

**IMPLEMENTASI KONSEP RUHUL JIHAD DALAM PROFESI
KEGURUAN (Studi Kasus di IDIA Puteri PP. Al-Amien Prenduan)**

Musleh Wahid

Institut Dirosat Islamiyah Al-
amien Prenduan (IDIA)
musleh.wahid@yahoo.co.id

Musleh Wahid

Institut Dirosat Islamiyah Al-
amien Prenduan (IDIA)
musleh.wahid@yahoo.co.id

Ida Riyani

Institut Dirosat Islamiyah Al-
amien Prenduan (IDIA)
rida10300@gmail.com

Abstract

Jihad has a very broad scope of meaning, in this context what is meant by jihad is in the sense of educating and teaching knowledge to fight ignorance and moral decay. In order to fight ignorance and moral decay, a teacher must meet the standards of professional competence and have the spirit of jihad in him. This study aims to describe a case study of the implementation of the concept of the spirit of jihad in the teaching profession. The forms of the spirit of jihad in a teacher can be seen from the nature and personality of a teacher such as sincere, patient personality and unyielding nature as well as optimism in carrying out all orders and obligations. The research method used a qualitative approach and data collection was carried out using interview and observation techniques, while the data were analyzed using Milles and Huberman's data analysis theory and checking the validity of the data using triangulation techniques.

The spirit of jihad from the perspective of IDIA teachers is to mobilize all their potential to teach the knowledge they have by hoping for Allah's blessing without expecting material rewards. This is implemented in the form of sincerity in carrying out their duties, discipline in all things, patient in dealing with and responding to students, being serious in all things, praying for students and evaluating well and being able to take advantage of the results of student evaluations to develop lesson plans. which is even better according to the level of ability of students and the character of students.

Keyword: *Ruhul Jihad, Profession, teacher.*

PENDAHULUAN

Suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan bertanggung jawab, berwibawa, dan memiliki peran aktif dalam mencetak generasi yang berkualitas jika di dalamnya terdapat tenaga pendidik khususnya guru yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, profesional di bidangnya, memiliki nilai-nilai moral serta terdapat ruhul jihad dalam dirinya untuk dapat diakui sebagai guru teladan, karismatik dan berkualitas.

Dalam *Tafsir al-Misbah* Jihad memiliki makna luas salah satunya yakni mencurahkan segala kemampuan. Hal ini dapat dilihat dalam tafsir al-Qur'an surat al-Maidah: 35 yang menyatakan bahwa "Dan berjihadlah pada jalan-Nya, yakni kerahkanlah semua kemampuan kamu lahir dan batin untuk menegakkan nilai-nilai ajaran-Nya, termasuk berjihad melawan hawa nafsu supaya kamu mendapat keberuntungan yakni memperoleh apa yang kamu harapkan, baik keberuntungan duniawi maupun ukhrawi."¹

Dalam kalimat "Menegakkan nilai-nilai ajaran-Nya" dapat ditarik kesimpulan bahwa jihad dapat dilakukan oleh siapapun sesuai dengan profesinya. Asalkan dengan tujuan menegakkan nilai-nilai ajaran-Nya. Jika seorang 'alim ia berjihad menggunakan ilmu yang dimilikinya, seorang karyawan melaksanakan kewajibannya dengan baik, seorang guru berjihad dengan melaksanakan tugasnya dengan *kaffah*, seorang pemimpin berjihad dengan menegakkan keadilannya dan seorang pengusaha berjihad dengan senantiasa bersikap jujur.²

Dengan istilah *tarbiyah*, Ibnu Taimiyyah menempatkan pendidikan sebagai bagian dari jihad yang mampu menjadi dasar penompang serta pendorong suatu kemajuan peradaban umat secara signifikan.³ Karena jihad taklim adalah sikap bersungguh-sungguh dalam mengajar, menyampaikan ilmu dan mendidik orang-orang yang membutuhkan.⁴

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 87.

²Ali Imron, "Konsep Jihad Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Di Madrasah (Studi Kasus Pada Madrasah Se-Kecamatan Karangawean, Kabupaten Demak 2014)" (STAIN Salatiga Demak, 2014), hlm. 40.

³Rumba Triana, "Internalisasi Jihad Dalam Pendidikan Karakter," *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 01 (2018): 106.

⁴Yunan Aftiar, "Konsep Jihad Dalam Pendidikan Menurut Dr. Yusuf Al-Qardawi" (UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 27.

Mendidik dan mengajar dapat menjadi tantangan yang sangat besar bagi guru di zaman modern ini, dimana teknologi berkembang dengan pesat dan masuknya budaya barat secara global. Sehingga hal tersebut berpengaruh besar terhadap tingkah laku dan gaya berfikir anak.

Dalam rangka mentransformasikan ilmu dan menjadi teladan, seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan ruhul jihad. Adapun yang dimaksud ruhul jihad adalah semangat jihad *lillah* atau panggilan jiwa, Karena dengan itulah, guru senantiasa akan berusaha, bersabar dan ikhlas dalam mendidik dan menghantarkan peserta didik kepada keberhasilan dunia dan akhirat.

Adapun kompetensi profesionalitas guru perspektif M. Quraish Shihab sebagaimana dalam Tafsir al-Misbah, diantaranya: *Pertama*, kompetensi pedagogik; seorang guru harus memiliki keilmuan yang mumpuni sehingga dapat mengembangkan kurikulum dan merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dengan pemanfaatan teknologi, mampu menciptakan interaksi edukasi yang efektif, menyenangkan dan bermakna, mampu melaksanakan evaluasi dengan baik dan memanfaatkan hasil evaluasi untuk merancang pembelajaran selanjutnya dan mampu mengembangkan potensi jasmaniah dan ruhaniyah secara *ballance*.

Kedua, kompetensi kepribadian; seorang guru harus berakhlak mulia, bijaksana, berkepribadian mantap, berwibawa, berkepribadian stabil atau konsisten, bersikap dewasa dalam berfikir bersikap jujur, mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, melakukan evaluasi diri atas apa yang dilakukan secara objektif dan siap untuk mengembangkan kualitas diri.

Ketiga, kompetensi profesional; mampu menguasai materi pembelajaran dan menguasai konsep-konsep serta metode disiplin keilmuan yang relevan dengan pendidikan.

Keempat, kompetensi sosial; seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan baik (secara lisan, tulisan dan isyarat) dengan memfungsikan teknologi komunikasi dan informasi, mampu bersosialisasi dengan berbagai pihak (peserta didik, jajaran guru, orang tua/wali, kepala sekolah dan masyarakat) dengan baik, menjalin persaudaraan dan kebersamaan.⁵

⁵Amiruddin Siahaan, "Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 40, no. 2 (2016): 311–23.

Pendidikan bukan berarti hanya memberi ilmu pengetahuan belaka melainkan memberi nilai spiritual dan akhlak yang mulia pada anak.⁶ Tanpa adanya ruhul jihad pada diri seorang guru, akan menimbulkan sifat putus asa, benci, dan masa bodoh (rasa tidak peduli). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak akan mencapai tujuannya sehingga hasil pembelajarannya akan terlihat buruk.

The real, berdasarkan data pada tahun 2017 menyatakan bahwa dari 3,9 juta guru, terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52% guru belum memiliki sertifikat profesi. Sedangkan dalam menjalankan tugasnya, seorang guru hendaknya memenuhi syarat-syarat kompetensi keprofesionalan yang telah ditetapkan.⁷

Sedangkan sebagaimana yang dilaporkan Hesti terkait pengalamannya selama menjadi Konsultan Relawan Sekolah Literasi Indonesia (Kawan SLI) di Cianjur, menyatakan bahwa adanya guru yang bergelar sarjana bahkan tengah menempuh pendidikan Magister, namun ironisnya mereka tidak bersedia untuk mengembangkan *skill* dan kompetensinya dalam mengajar.⁸

Selain memenuhi syarat kualifikasi akademik, seorang guru hendaknya tidak menuntut sesuatu yang berbentuk materi atas pekerjaannya. Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* bahwasanya seorang guru hendaknya mengikuti jejak Rasul SAW, dimana ia tidak mengharapkan upah, balasan atau ucapan terimakasih atas pekerjaannya.⁹ Sebagaimana hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti, fenomena tersebut juga terjadi di IDIA PP. Al-Amien Prenduan. Dimana para pendidik senantiasa mengabdikan diri sepanjang hayat untuk mengajar dengan tujuan mencetak generasi yang Rabbaniyah dan berprestasi tanpa mempermasalahkan gaji.

⁶Luthfi Nur Afifah, "Konsep Al-Qur'an Mengenai Jihad Dalam Bidang Pendidikan (Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)" (IAIN Ponorogo, 2017), hlm. 60.

⁷Syarif Yunus, "Kenali 4 Penyebab Rendahnya Kompetensi Guru," *Indonesiana*, 2019, <https://www.indonesiana.id/read/119880/empat-sebab-rendahnya-kompetensi-guru>.

⁸Dwi Murdaningsih, "Rendahnya Kompetensi Guru Jadi Masalah Pendidikan Indonesia," *Republika*, 2021, diakses dari <https://republika.co.id/berita/pq53k5368/rendahnya-kompetensi-guru-jadi-masalah-pendidikan-indonesia>, pada tanggal 25 Oktober 2020.

⁹Ismail Yakub, *Ihya' Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama* (Jakarta Selatan: CV. Faizan, 1992), hlm. 214.

Sehingga dengan itu, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana konsep dan bentuk-bentuk pengimplementasian ruhul jihad perspektif guru IDIA PP. Al-Amien Prenduan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan merupakan jenis penelitian lapangan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang konsep ruhul jihad guru perspektif guru di IDIA dan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk pengimplementasian ruhul jihad guru di IDIA Prenduan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Milles and Hubberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren Al-Amien adalah pondok pesantren yang berdiri di atas semua golongan yang mana menerima siapa saja dan dari golongan aliran agama Islam apa saja. Pondok ini berkiblat pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dan salah satu Nyai sepuhnya bernama Ny. Annisah Zarkasyi yang merupakan putri dari salah satu tokoh pendiri Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor.

Karena berkiblat pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor maka bahasa yang digunakan oleh seluruh santri dan para *asaatid* adalah bahasa arab dan bahasa inggris. Dengan maksud agar *out-put* yang dihasilkan mampu berdakwah dan bersaing dengan baik, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sistem penggunaan bahasa adalah satu minggu berbahasa arab dan satu minggu berbahasa inggris begitupun seterusnya.

Guru yang mengajar di PP. Al-Amien Prenduan merupakan mayoritas alumni dari PP. Al-Amien Prenduan itu sendiri dengan alasan alumni lebih memahami visi misi pondok dan alumni sudah memiliki keterikatan batin dengan

para *asaatid* dan pondok, sehingga dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru mereka akan bersungguh-sungguh, ikhlas dan melakukan berbagai hal untuk kebaikan pondok.

Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, para santri dan *asaatid* dituntut memiliki panca jiwa pesantren dalam dirinya seperti ikhlas, sederhana, mandiri, ukhwah Islamiyah dan kemerdekaan. Hal tersebut sebagaimana dicontohkan dalam salah satu kisah KH. Muhammad Tidjani Djauhari (alm), pada awalnya beliau tinggal di Makkah dan menjabat sebagai sekjen *Robithoh* yang mendapat gaji besar, fasilitas mewah namun karena kecintaan beliau pada PP. Al-Amien Prenduan dan para santri, beliau rela meninggalkan semua kemewahan yang beliau miliki.¹⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa jiwa ikhlas, kesederhanaan, kemandirian ada dalam diri beliau.

Untuk mewujudkan visi dan misi PP. Al-Amien Prenduan, KH. Muhammad Tidjani Djauhari (alm) memiliki ide untuk mendirikan STIDA yang sekarang menjadi IDIA (Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien). Dengan di dirikannya STIDA, beliau berharap para santri dapat mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi dan memperluas ilmu pengetahuannya sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu luas dan bijak.

A. Definisi Ruhul Jihad

Jihad memiliki arti “kemampuan dan pengorbanan” yang berarti jihad adalah mengerahkan segala kemampuannya dan mengorbankan segenap jiwa harta serta waktunya untuk mencapai tujuannya di jalan Allah.¹¹

Menurut Al-Kasani Rahimahullah sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Munip, ia berkata bahwa jihad adalah menyalurkan seluruh potensi dan kekuatan dengan berperang di jalan Allah baik menggunakan lisan, harta, jiwa, dan lain sebagainya untuk mencapai kemenangan.¹²

¹⁰Tim Redaksi, “Warkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan” (Prenduan: Al-Amien Press, 2014), hlm. 6.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), hlm. 662.

¹² Abdul Munip, “Buku Jihad Terjemahan Dari Bahasa Arab Dan Potensi Radikalisme Beragam Di Lembaga Pendidikan,” *Cendekia* 15, no. 2 (2017): 183.

Sedangkan jihad perspektif al-Qur'an adalah berusaha dengan maksimal yang bertujuan untuk menegakkan kebenaran dan untuk mencapai rihdo Allah SWT. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan: 52 yang berbunyi:

فَلَا تَطِعِ الْكُفْرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا (52)

Atinya: “Maka janganlah engkau menuruti kaum kafir, dan berjuanglah (jihad) melawan mereka dengan (Qur'an) ini, dengan perjuangan yang hebat (jihadan kabira)”

Dalam konteks ayat ini jihad diartikan sebagai usaha dengan semaksimal mungkin guna mendakwahkan kebenaran Islam dengan bersenjatakan al-Qur'anul karim. Sedangkan kata “dengan perjuangan yang hebat” mengandung makna berusaha sekuat mungkin dalam rangka melawan orang-orang kafir dengan menggunakan cara yang efektif sesuai perkembangan zaman. Untuk zaman sekarang, cara yang efektif adalah dengan *ghozful fikri* dengan menggunakan pena untuk menulis artikel, berita dan buku. Hal di atas senada dengan makna jihad menurut ulama' Hanafiyah yang mendefinisikan jihad dengan:

**بِذُلِّ الْوَسْعِ وَالطَّاقَةِ بِالْقِتَالِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ بِنَفْسٍ وَالْمَالِ وَاللِّسَانِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ
أَوْ الْمُبَلَّغَةَ فِي ذَلِكَ**

“Mengerahkan segenap kemampuan dan usaha dalam berperang di jalan Allah, baik dengan jiwa raga, harta, lisan, atau usaha lainnya, atau mempersiapkan usaha maksimal ke arahnya.”¹³

Adapun makna jihad perspektif Yusuf Qardawi sebagaimana kutipan Sri Aliyah dalam jurnal yang berjudul “Hakikat Jihad, mengemukakan bahwa jihad sebagai upaya mengalirkan segenap usaha guna melawan keburukan yang ada dalam diri sendiri, lingkungan masyarakat sekitar, dan di berbagai tempat sesuai potensi yang di milikinya, seperti mengukuhkan iman, berdakwah, aktifitas intelektual berupa pemikiran dan ide dan aktifitas lainnya.¹⁴

Sedangkan kata ruh berarti jiwa, arti lain dari jiwa adalah “spiritualitas” spritualitas merupakan suatu keadaan jiwa yang yang telah bangkit

¹³Rumba Triana, “Tafsir Ayat-Ayat Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik Terma Jihad Dalam Al-Qur'an),” *Al-Tadabbur: Jurnal Al-Qur'an Dan Tafsir* 02, no. 2 (2017): 299.

¹⁴Sri Aliyah, “Hakikat Jihad,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran Dan Fenomena Agama* 15, no. 1 (2016): 22.

semangatnya dengan begitu akan melahirkan sikap mandiri, berprinsip dengan benar dan bertingkah laku sesuai nilai-nilai agama.¹⁵ Jadi ruhul jihad adalah jiwa atau dorongan untuk berusaha sekuat tenaga dalam menyalurkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya baik dengan menggunakan lisan, harta, jiwa, dan lain di jalan Allah.

Adapun definisi ruhul jihad perspektif guru di IDIA diantaranya:

1. Ustadz Amrullah Umar

Ruhul jihad guru adalah mengerahkan segala kemampuannya untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya dengan mengamalkan ilmu dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya untuk mengabdikan diri kepada Allah tanpa mengharapkan imbalan berupa materi karena ilmu merupakan milik Allah semata.¹⁶

2. Ny. Afifah

Ruhul jihad guru adalah memberikan sesuatu (ilmu) tanpa mengharapkan imbalan dari manusia melainkan hanya mengharapkan imbalan dari Allah karena ilmu adalah cahaya dan cahaya hanyalah milik Allah.¹⁷

3. Ny. Asmaniyah Siraj

Ruhul jihad guru adalah berjuang mengajarkan ilmu yang di milikinya di jalan Allah.¹⁸

4. Ustadzah. Uswatun Hasanah

Ruhul jihad seorang guru adalah menyampaikan dan mengajarkan ilmu yang di milikinya di jalan Allah.¹⁹

Dari berbagai definisi ruhul jihad diatas, sesuai dengan dasar landasan jihad yang termaktub dalam Al-Quran, sebagaimana dalam QS. Al-Ankabut: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (69)

¹⁵Budiman, "Eksistensi Sprituslitas Guru Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian," *Cendekia* 14, no. 2 (2016): 251.

¹⁶Amrullah Umar, "Definisi Ruhul Jihad Guru & Bentuk-Bentuk Implementasinya" (2020).

¹⁷Afifah, "Definisi Ruhul Jihad Guru & Bentuk-Bentuk Implementasinya" (2021).

¹⁸Asmaniyah Siraj, "Definisi Ruhul Jihad Guru & Bentuk-Bentuk Implementasinya" (2021).

¹⁹Uswatun Hasanah, "Definisi Ruhul Jihad Guru & Bentuk-Bentuk Implementasinya" (2021).

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

Seseorang yang berjihad di jalan Allah, memiliki keutamaan tersendiri dan memiliki nilai yang lebih dibandingkan bentuk ibadah lainnya. Karena Allah akan menjamin kebaikan bagi orang yang berjihad di jalan Allah baik kebaikan dunia maupun kebaikan akhirat. Sebagaimana seorang guru yang benar-benar berjihad di jalan Allah dalam melaksanakan tugasnya maka ia akan dihormati dan disayangi oleh banyak orang terutama peserta didiknya.

Sebagaimana contoh, KH. Fikri Husein beliau adalah guru di IDIA Prenduan, beliau mengajar para santrinya dengan penuh semangat dan penuh kasih serta beliau selalu peduli dengan masalah-masalah yang dihadapi santrinya, beliau memberi nasehat serta mengayomi para santrinya dengan penuh keikhlasan. Oleh karena itu, beliau selalu dimuliakan, dihormati dan disayangi para santri dan alumni dan ketika beliau jatuh sakit seluruh alumni dan santri berduka yang kemudian seluruh santri secara istiqomah membaca surah yasin setiap *ba'da* maghrib dan subuh untuk memohon kesembuhan beliau kepada Allah.

B. Bentuk-Bentuk Implementasi Ruhul Jihad Guru

1. Ikhlas

Landasan untuk mewujudkan perbuatan yang ikhlas adalah dengan senantiasa memurnikan niat dalam setiap pekerjaan hanya karena Allah dan bukan meniadakan duniawi sebagai tujuan. Karena setiap perkara yang berorientasi pada duniawi baik sedikit atau banyak akan mengotori setiap amal kebaikan yang dilakukan dan dapat menghilangkan keikhlasan amal itu sendiri. Sebagaimana orang yang jiwa murninya terkalahkan oleh sesuatu yang berbentuk materi duniawi seperti mencari kedudukan, popularitas dan harta, maka segala amal yang di lakukannya tidak terbilang murni dan akan berakhir dengan sia-sia.

Sifat-sifat yang dapat menggambarkan keikhlasan guru diantaranya; melaksanakan tugasnya tanpa adanya paksaan, bersungguh-sungguh, penuh

semangat, sabar, amanah, konsisten, tidak bergantung pada orang lain dan tidak mengharapkan imbalan, pujian serta pangkat jabatan.²⁰

2. Disiplin

Yang dimaksud dengan kedisiplinan guru yakni guru senantiasa mematuhi segala bentuk peraturan yang telah disepakati khususnya dalam pembelajaran.²¹ sebagaimana halnya di PP. Al-Amien dan IDIA seorang guru wajib mempersiapkan *I'daadu tadries*, masuk tepat waktu, dan melakukan evaluasi.

Bentuk evaluasi yang biasanya digunakan adalah ujian tulis (*imtihan tahriri*) dan ujian lisan (*imtihan syafahi*). *Imtihan tahriri* bertujuan untuk melatih santri dalam menulis arab, melatih kejujuran santri, dan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri atas materi yang dipelajari. Adapun *imtihan syafahi* bertujuan untuk melatih mental dan sikap percaya diri santri, untuk mengetahui kadar bahasa arab santri, untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terkait materi yang dipelajari.

3. Sabar

Sabar adalah sikap yang tidak mudah untuk di lakukan oleh setiap orang baik sabar dalam menghadapi musibah, sabar dengan keadaannya, sabar dalam mendidik dan sabar dalam menghadapi takdir dari Allah. Namun sabar akan mudah untuk dilakukan oleh orang-orang beriman yang menggantungkan segala sesuatunya hanya kepada Allah dan melakukan segala sesuatu amal hanya karena Allah. Sebagaimana seorang guru yang berjihad di jalan Allah untuk mengokohkan sendi-sendi Islam dan mencetak generasi yang berkualitas dan berakhlakul karimah.

Kesabaran guru akan melahirkan rasa nyaman bagi peserta didik dalam belajar, menelaah, dan berkreasi, serta kesabaran guru juga membuat peserta didik mempunyai cukup waktu untuk lebih memahami pelajaran-pelajaran yang kurang di pahami sehingga mereka dapat memahaminya dengan baik dan benar. Dengan demikian ilmu yang di sampaikan oleh

²⁰Ummi Inayati, "Implementasi Keikhlasan Dan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm. 84–86.

²¹Febri Kusumaningtyas, "Febri Kusumaningtyas, "Kedisiplinan Guru Dalam Pembelajaran Di SDN 1 Sembung Wedi Klaten"" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hlm. 26.

guru akan melekat pada diri peserta didik dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Seorang guru seharusnya memiliki sifat sabar dalam dirinya untuk dapat menghadapi dan memahami berbagai jenis karakter, tingkat kemampuan, dan kebiasaan peserta didik yang beragam.²² Karena tidak semua peserta didik memiliki tabiat yang baik, cerdas dan bersemangat dalam belajar. Sehingga dengan semua itu akan menjadi tantangan bahkan masalah yang harus di hadapi dan di selesaikan bagi setiap guru. Sebagaimana Allah berfirman tentang perintah untuk bersabar dalam berjihad di jalan Allah dalam QS. Al-Kahfi: 28

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.”

Dari ayat di atas dapat kita tarik kesimpulannya bahwa orang yang berjihad di jalan Allah hendaklah baginya untuk selalu bersabar dengan segala keadaan, rintangan dan cobaan yang menyimpannya. Sebagaimana seorang guru yang berjihad dalam mengajarkan ilmunya ia hendaklah bersabar atas segala keadaannya baik ekonomi, keluarga dan lain sebagainya serta hanya mengharap ridho Allah tanpa mengharap imbalan dari manusia.

4. Bersungguh-sungguh

a. Mengajar dengan baik

Mengajar merupakan 50% dari tugas seorang guru, sehingga untuk menjalankan amanah atas profesinya guru seharusnya senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk mengajar dengan baik. Mengajar

²²Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 100.

dapat dikatakan baik jika telah memenuhi syarat dan ketentuannya, diantaranya; sesuai *maadah* (materi), sesuai *Thoriiqoh* (metode), *wasaa'il* (), *shifaatul mudarris* yang baik dan menggunakan bahasa yang baik. Dari pernyataan diatas senada dengan pernyataan Ny. Afifah yang merupakan salah satu Nyai di PP. Al-Amien Prenduan, mengatakan bahwa “mengajar yang baik adalah dengan mempersiapkan segalanya, mengingatkan anak yang kurang faham kemudian menjelaskan kembali, dan mengajar sesuai standar”.²³

Di IDIA Prenduan, sebagaimana mengacu pada peraturan PP. Al-Amien Prenduan terkait mengajar seorang guru atau *muallim* diwajibkan atasnya untuk mempersiapkan pembelajaran secara matang seperti menentukan materi, strategi, metode dan lain sebagainya yang terangkum dalam *I'daadu tadries* (RPP) sesuai pedoman yang ditentukan pondok.

b. Mengayomi dan menyelesaikan masalah peserta didik

Pada umumnya banyak dari peserta didik mempunyai masalah, baik masalah yang bersifat internal maupun eksternal seperti kesulitan dalam belajar, masalah keluarga dan lainnya. Dalam hal ini, Selain bertugas mengajar, seorang guru berkewajiban mengayomi peserta didiknya dari keburukan dan kesesatan dengan cara memberi teladan yang baik, nasehat-nasehat yang baik, dan senantiasa membangkitkan motivasi belajar anak.

Upaya yang dapat dilakukan guru adalah mencari latar belakang masalah dan akar masalah, mencari ide penyelesaian dan kemudian memberi nasihat atau saran kepada peserta didik dalam penyelesaian masalah.²⁴

5. Mendo'akan peserta didiknya

Setiap peserta didik memiliki dua orang tua yang dapat menghantarkannya menuju kesuksesan dunia dan akhirat, pertama orang tua biologis yaitu orang tua yang melahirkan dan memberi nafkah untuk

²³Afifah, “Definisi Ruhul Jihad Guru & Bentuk-Bentuk Implementasinya.”

²⁴Fadila Nawang Utami, “Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 02, no. 1 (2020): 99–100.

membasarkan kita dan yang kedua orang tua yang mengajar dan memberi ilmu yakni guru. Sebagai orang tua yang baik, mereka akan senantiasa menuntun, menghantarkan, serta mendo'akan anak-anaknya pada kebaikan dan kesuksesan.

Bagi seorang guru sekaligus orang tua bagi peserta didik, ia seharusnya mendo'akan dan meminta pada Allah untuk hidayah, kemudahan dan keselamatan bagi peserta didik dalam berjuang mendalami ilmu dan meraih cita-citanya. Menjadi orang tua bukanlah tugas yang mudah, orang tua harus mampu memahami, memperhatikan, mengayomi dan menjadi sandaran bagi setiap anak-anaknya.²⁵ Hal ini berlaku juga untuk guru yang merupakan orang tua kedua bagi peserta didik yang ia memiliki tanggung jawab atas masadepan dan kesuksesan anak didiknya.

Peserta didik adalah milik Allah dan bukanlah milik orang tua ataupun guru, sehingga yang segala sesuatunya milik Allah maka seyogyanya kita meminta pertolongan dan hidayah untuk keberhasilan peserta didik hanya kepada Allah semata. Sebagaimana Allah memerintahkan kepada kita untuk ikhlas berdo'a hanya pada Allah semata dalam QS. Ghaafir: 14

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

“Maka berdo'alah hanya kepada Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai (nya).”

6. Memperdalam ilmu

Dalam surah al-'Alaq Allah memerintahkan kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali untuk selalu membaca dan membaca, dengan maksud dan tujuan agar manusia mengetahui siapa Tuhannya dan mampu menelaah berbagai macam ilmu yang ada. Adapun teks merupakan air kehidupan yang dapat menjadi cahaya dan hikmah yang menuntun perjalanan hidup menuju kearifan serta membuat kita lebih leluasa dalam melakukan analisis dan penafsiran atas gagasan-gagasan yang ada.²⁶

²⁵Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 79–81.

²⁶Ibid, hlm. 229–230.

Dengan banyak membaca, seorang guru dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih luas serta mampu menggabungkannya dengan ilmu dan teknologi baru dan di samping itu ia akan lebih bersikap bijaksana dalam menyikapi dan menghadapi berbagai macam tingkat kemampuan anak didiknya sehingga ia dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik.

7. Melakukan evaluasi dengan baik

Inti dalam pendidikan adalah pembelajaran, pembelajaran mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuan pendidikan itu sendiri seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam melakukan evaluasi terlebih dahulu mengetahui hakikat tujuan dan indikator tujuan dari pendidikan.

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan Islam, selayaknya pihak yang berwenang melakukan evaluasi secara komprehensif dan terintegrasi yang mencakup seluruh aspek dalam pendidikan. Aspek tersebut diantaranya mencakup aspek *aqliyah*, *qolbiyah* dan *amaliyah*.²⁷

Evaluasi tidak hanya dilakukan sekali melainkan dilakukan secara berkesinambungan untuk dapat mengetahui tingkat perkembangan peserta didik dari berbagai aspek serta hasil evaluasi dapat digunakan sebagai referensi dalam merencanakan pembelajaran yang lebih baik.

²⁷ Tatang Hidayat and Abas Asyafah, "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 172.

KESIMPULAN

Guru merupakan tokoh sentral pendidikan yang mempunyai peran penting dalam memobilisasi pendidikan. Tanpa adanya guru, pendidikan tidak akan pernah berjalan dan tidak akan pernah terlahir profesi lainnya. Namun untuk memobilisasi pendidikan dengan baik dibutuhkan guru yang memiliki ruhul jihad dalam dirinya.

Adapun ruhul jihad adalah mengerahkan seluruh potensinya untuk mendidik dan mengajarkan ilmu yang di miliknya dengan mengharap ridho Allah tanpa mengharap imbalan berupa materi. Seorang guru yang memiliki ruhul jihad dalam dirinya maka dalam menjalankan tugasnya ia akan bersungguh-sungguh, ikhlas, sabar, disiplin, melakukan pembelajaran dengan baik, selalu mengayomi peserta didiknya, mendo'akan peserta didiknya, memperdalam ilmunya dan melakukan evaluasi dengan baik secara kontinyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah. "Definisi Ruhul Jihad Guru & Bentu-Bentuk Implementasinya." 2021.
- Afifah, Luthfi Nur. "Konsep Al-Qur'an Mengenai Jihad Dalam Bidang Pendidikan (Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." IAIN Ponorogo, 2017.
- Aftiar, Yunan. "Konsep Jihad Dalam Pendidikan Menurut Dr. Yusuf Al-Qardawi." UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Aliyah, Sri. "Hakikat Jihad." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran Dan Fenomena Agama* 15, no. 1 (2016): 22.
- Budiman. "Eksistensi Sprituslitas Guru Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian." *Cendekia* 14, no. 2 (2016): 251.
- Fakhrudin, Asef Umar. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Hasanah, Uswatun. "Definisi Ruhul Jihad Guru & Bentu-Bentuk Implementasinya." 2021.
- Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evalusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 172.
- Imron, Ali. "Konsep Jihad Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Di Madrasah (Studi Kasus Pada Madrasah Se-Kecamatan Karangawean, Kabupaten Demak 2014." STAIN Salatiga Demak, 2014.
- Inayati, Ummi. "Implementasi Keikhlasan Dan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Kusumaningtyas, Febri. "Febri Kusumaningtyas, "Kedisiplinan Guru Dalam Pembelajaran Di SDN 1 Sembung Wedi Klaten"." Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Munip, Abdul. "Buku Jihad Terjemahan Dari Bahasa Arab Dan Potensi Radikalisme Beragam Di Lembaga Pendidikan." *Cendekia* 15, no. 2 (2017): 183.
- Murdaningsih, Dwi. "Rendahnya Kompetensi Guru Jadi Masalah Pendidikan Indonesia." *Republika*, 2021.
<https://republika.co.id/berita/pq53k5368/rendahnya-kompetensi-guru-jadi-masalah-pendidikan-indonesia>.
- Redaksi, Tim. "Warkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan." Prenduan: Al-Amien Press, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.
- Siahaan, Amiruddin. "Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 40, no. 2 (2016):

311–23.

Siraj, Asmaniyah. “Definisi Ruhul Jihad Guru & Bentu-Bentuk Implementasinya.” 2021.

Triana, Rumba. “Internalisasi Jihad Dalam Pendidikan Karakter.” *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 01 (2018): 106.

———. “Tafsir Ayat-Ayat Dalam Al-Qur’an (Tafsir Tematik Terma Jihad Dalam Al-Qur’an).” *Al-Tadabbur: Jurnal Al-Qur’an Dan Tafsir* 02, no. 2 (2017): 299.

Umar, Amrullah. “Definisi Ruhul Jihad Guru & Bentu-Bentuk Implementasinya.” 2020.

Utami, Fadila Nawang. “Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 02, no. 1 (2020): 99–100.

Yakub, Ismail. *Ihya’ ’Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*. Jakarta Selatan: CV. Faizan, 1992.

Yunus, Syarif. “Kenali 4 Penyebab Rendahnya Kompetensi Guru.” *Indonesiana*, 2019. <https://www.indonesiana.id/read/119880/empat-sebab-rendahnya-kompetensi-guru>.